



Akulturası Budaya Pada Anak Pernikahan Multikultural Aceh–Jawa Dalam Penggunaan Bahasa Di Desa Buket Hagu

Cultural Acculturation Regarding Language Use Among Children of Acehnese-Javanese Multicultural Marriages in Buket Hagu Village

Cut Filda Sari¹, Ainol Mardhiah², Awaluddin Arifin³, Anismar⁴, Zahari⁵

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

Email: cut.220240022@mhs.unimal.ac.id^{*1}, ainol.mardhiah@unimal.ac.id², awaludin.arifin@unimal.ac.id³, anismar@unimal.ac.id⁴, zahari@unimal.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 22-09-2026

Revised : 24-09-2026

Accepted : 26-09-2026

Published : 28-09-2026

Abstract

This study aims to examine cultural acculturation in language use reflected in vocabulary, linguistic style, and cultural expressions among children of multicultural marriages, and to analyze the communication strategies employed by multicultural parents (Acehnese-Javanese) regarding language acculturation in Buket Hagu Village, Lhoksukon District, North Aceh Regency. The study utilizes John W. Berry's (1987) theory of cultural acculturation, which encompasses four strategies: assimilation, separation, integration, and marginalization. A qualitative method with a descriptive approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings indicate that regarding cultural acculturation in daily language use among children of Acehnese-Javanese marriages in Buket Hagu Village, Indonesian serves as the primary language of communication. However, a blend of Acehnese and Javanese is evident in linguistic styles, vocabulary, and cultural expressions such as forms of address for family members in both Acehnese and Javanese, as well as references to traditions and signature dishes from both cultures. Meanwhile, the strategies adopted by Acehnese-Javanese parents to foster language acculturation include using their respective languages during extended family interactions, introducing customs and cultural practices at an early age, selecting supportive educational environments, and integrating cultural activities (such as cuisine, performances, and ceremonies) to create sustained and meaningful language exposure. Overall.

Keywords: *Acculturation, Language, Multicultural Marriage*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji akulturası budaya dalam penggunaan bahasa, yang tercermin dari kosa kata, gaya bahasa dan ungkapan kultural pada anak dari pernikahan multikultural dan menganalisis strategi komunikasi orang tua multikultural dalam akulturası bahasa pada anak dari pernikahan multikultural suku Aceh-Jawa di Desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Kajian ini dibedah menggunakan teori akulturası budaya oleh Jhon. W. Berry (1987), dengan empat strategi asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi. Metode yang digunakan yaitu kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa akulturası budaya dalam penggunaan bahasa sehari-hari pada anak dari pernikahan suku Aceh-Jawa di Desa Buket Hagu, berdasarkan temuan dari informan menyatakan, bahasa yang di gunakan dalam komunikasi sehari-hari pada anak dari pernikahan multikultural suku Aceh-Jawa yaitu, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, adapun bahasa campuran Aceh dan Jawa tercermin dalam bentuk gaya bahasa, kosa kata dan ungkapan kultural (sapaan kepada keluarga dalam bahasa Aceh maupun Jawa, tradisi dan makanan khas Aceh dan Jawa). Sedangkan strategi orang tua multikultural (suku Aceh-Jawa) dalam akulturası bahasa kepada anak, yaitu dengan menggunakan bahasa oleh masing-masing pihak dalam interaksi keluarga besar,



memperkenalkan adat dan praktik budaya sejak dini, memilih lingkungan pendidikan yang mendukung, serta mengintegrasikan kegiatan budaya (masakan, pertunjukan, upacara) sebagai upaya menciptakan paparan bahasa yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Akulturasi, Bahasa, Pernikahan multikultural

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan urat nadi kehidupan umat manusia, karena seluruh kegiatan manusia dimulai dengan komunikasi. Dimana setiap tempat perlu komunikasi untuk saling terhubung, yang dipengaruhi oleh latarbelakang sosial, budaya, dan situasi yang berbeda dari setiap orang. Samovar, Porter, dan Mc Daniel (2010) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi antar budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya yang ada (Chalid, 2021). Latarbelakang ini muncul dari mana kitaberasal dan kita tumbuh. Hal ini tercermin dalam lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pertama kita belajar mengutarakan kata demi kata hingga menjadi kalimat dalam berkomunikasi. Proses ini harus disesuaikan dengan moral, etika, dan normabudaya yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua sejak dini, seperti pada bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Proses tersebut mencerminkan bahwa setiap keluarga memiliki warisan bahasa yang diteruskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga, sehingga memengaruhi cara berkomunikasi yang dilakukan anak dalam kehidupan mereka. Warisan bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi dalam interaksi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai budaya dan tradisi suku yang dimiliki oleh setiap keluarga dari budaya yang sama ataupun budaya yang berbeda. Seperti pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Seperti pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Siregar, 2024).

Seperti pada suku Aceh dan Jawa yang memiliki karakteristik budaya berbeda, dengan keunikan masing-masing yang bisa dilihat dalam pernikahan beda suku. Perbedaan budaya dalam keluarga terjadi karena adanya pernikahan multikultural, dimana pernikahan antar dua orang dari latarbelakang budaya, suku yang berbeda. Fenomena ini menciptakan adanya akulturasi budaya mendiami satu yang terjadi pada anak dari pernikahan multikultural, yang wilayah. Akulturasi ini mencakup proses pengambungan elemen-elemen budaya yang beraneka ragam, membentuk suatu kebudayaan baru tanpa menghapuskan identitas budaya masing-masing (Hasibuan., 2024).

Fenomena di Desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, salah satu desa *transmigrasi* yang mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, dengan jumlah penduduk lebih dari 2.876 jiwa atau kurang lebih 950 Kepala Keluarga. Trasmigrasi sendiri dilihat dari sisi kebudayaan, dapat dikatakan sebagai upaya menyebarkan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya di suatu daerah ke daerah lain yang dihuni oleh etnik lain pula (BPS, 2024).

Kehidupan masyarakat di Desa Buket Hagu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan suku Jawa, namun berjalannya waktu kebudayaan yang awalnya masih erat dengan budaya suku Jawa,



kini semakin beradaptasi dan mulai adanya percampuran budaya, yang terdapat pada beberapa tradisi yang merupakan adaptasi antara suku Jawa dan suku Aceh. Interaksi yang terjadi antara etnis Jawa dengan Aceh didasarkan atas pola hubungan antara mereka yang dilandasi berbagai kepentingan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Adanya hubungan yang sesuai ini dengan keperluan mereka, mewujudkan jaringan-jaringan sosial yang bertujuan untuk memudahkan dalam kehidupannya. Hubungan akulturasi antara transmigran suku Jawa dengan suku Aceh, salah satunya adalah terjadi pernikahan multikultural. Sehingga dengan adanya perkawinan antarbudaya dan suku serta etnis ini melahirkan akulturasi budaya.

Namun berbeda dengan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam komunikasi masyarakat di Desa Buket Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, dimana penduduknya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, maka dari itu penelitian ini menarik bagi peneliti. Menurut Brown dan Yule (1983) “Bahasa bukan hanya alat komunikasi, bahasa merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi”. Namun dengan bahasa sebagai alat komunikasi antarpribadi, manusia dapat menyapaikan gagasan, bertukar informasi, memberikan ide, perasaan dan mengekspresikan tindakan ataupun meluapkan emosi secara langsung (Safitri, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa anak dari pernikahan multikultural (suku Aceh-Jawa) di Desa Buket Hagu mengalami kesulitan dalam mewarisi bahasa dari orang tuasuku Aceh, dimana tumbuh dilingkungan *transmigrasi* suku Jawa dengan domisil di Aceh. Anak-anak dari keluarga kawin campur suku (Aceh-Jawa) berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena tersebut menjadi perhatian karena bisa terjadi hambatan untuk anak dari pernikahan multikultural suku (Aceh-Jawa) dalam berinteraksi dilingkungan sosial, dan bisa terjadi diskriminasi ketika berada dilingkungan mayoritas Aceh. Dimana bisa muncul adanya pengucilan, ejekan, atau penilaian negative terhadap anak dari keluarga kawin campur suku (Aceh-Jawa) karena latar belakang etnis atau penguasaan bahasa yang berbeda. Selain itu, ini juga berdampak pada kesulitan dalam berinteraksi sosial, menurunkan rasa percaya diri, bahkan memicu masalah psikologis seperti rasa rendah diri, kecemasan, atau konflik identitas di masa remaja dan dewasa. Selain itu, karena daerah tersebut merupakan wilayah domisili yang merupakan daerah mayoritas suku Aceh, dimana seharusnya keluarga campuran suku (Aceh-Jawa) dapat beradaptasi dengan budaya Aceh.

Menurut Kridalaksana dalam (Suardi, dkk, 2019), bahasa diperoleh manusia sejak lahir. Kemahiran berbahasa seseorang anak dimulai dari penguasaan bahasa pertamanya, yang sering disebut bahasa ibu. Dalam konteks pernikahan multikultural, pewarisan bahasa (Ibu) seharusnya menjadi salah satu prioritas untuk memastikan bahwa anak akan menjadi generasi selanjutnya untuk dapat mengenali dan menghargai warisan budaya mereka. Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa proses pewarisan ini tidak berjalan dengan optimal (Ningrum, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teori akulturasi budaya dari 4 strategi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu, asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi. Dalam penelitian ini, dengan mengulik akulturasi budaya dan strategi



orang tua pada anak dari pernikahan multicultural suku Aceh dan suku Jawa yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda serta dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Dalam menentukan informan melalui teknik *purposive sampling* dimana berdasarkan kriteria yang dibutuhkan penelitian dalam menentukan informan. Studi ini berlokasi di desa Buket Hagu, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akulturasi Budaya Dalam Penggunaan Bahasa Sehari-hari Oleh Anak Dari Pernikahan Suku (Aceh-Jawa)

Dari hasil pengamatan dan penelitian di desa Buket Hagu, bagaimana budaya yang terdapat pada ruang lingkup pernikahan multikultural, merupakan adanya dua budaya berbeda yang dibawa suami maupun istri. Berdasarkan hasil temuan di desa Buket Hagu, di temukan 10 KK (Kepala Keluarga) dari pernikahan suku Aceh dan suku Jawa. Berdasarkan temuan di desa Buket Hagu, pernikahan multikultural dominan dilakukan oleh wanita (suku Jawa) dan laki-laki (suku Aceh). Dalam pernikahan multikultural, perbedaan yang muncul antara budaya satu dengan budaya lainnya yang masing-masing memiliki adat, tradisi, norma, dan etika yang kedua belah pihak harus saling pengertian satu sama lain

Akulturasi merupakan proses perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung antara dua atau lebih budaya dan anggotanya. Dapat di katakatakan akulturasi merupakan percampuran budaya yang berbeda, namun dalam mewujudkan akulturasi pada anak dari pernikahan multikultural, dapat dijelaskan dari gaya bahasa, kosa kata, intonasi dan ungkapan kultural dari interaksi anak sehari-hari.

a. Penggunaan Bahasa Anak Dari Pernikahan Suku (Aceh-Jawa)

Dalam temuan, mengungkapkan bagaimana akulturasi budaya dan interaksi sehari-hari membentuk pilihan bahasa atau penggunaan bahasa pada anak dari pernikahan suku Aceh dan Jawa, termasuk dominan salah satu bahasa ataupun adanya variasi bahasa yang digunakan oleh anak dari pernikahan suku (Aceh-Jawa) di desa Buket Hagu. Selain itu dari hasil pengamatan peneliti, penggunaan bahasa oleh anak dari pernikahan multikultural di desa Buket Hagu tidak luput dari campuran bahasa Jawa, dimana masyarakat desa Buket Hagu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam interaksi antar tetangga, dikarenakan desa Buket Hagu merupakan desa transmigrasi suku Jawa. Seperti pada wawancara dengan Juriya, informan orang tua dari pernikahan multikultural suku Aceh-Jawa, Fitri (suku Aceh) mengatakan:

"Kalo di sekolah pasti pake bahasa Indonesia, semuanya pake bahasa Indonesia. Di rumah juga, cuman kalo di rumah ada campuran bahasa Jawa ya, karna walaupun saya orang Aceh, tapi udah pande bahasa Jawa. Palingan kalo saya marah-marah gitu baru keluar bahasa Acehnya. Tapi kalo anak selalu pake bahasa Indonesia."(15 Juli 2026).

Dari wawancara seperti diatas didapatkan, dari informan dengan temuan yang serupa. Dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan identitas budaya pada anak dari pernikahan multikultural suku (Aceh-Jawa) di desa Buket Hagu, yaitu dominan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari.



Dimana bahasa Aceh dan bahasa Jawa yang di bawa dari kedua budaya orang tua pernikahan multikultural belum tersalur secara efektif, dalam penggunaan bahasa sehari-hari pada anak.

Namun bahasa Jawa lebih dominan dibandingkan bahasa Aceh, ini didukung dengan lingkungan sekitar yang merupakan suku Jawa, dimana menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari. Sedangkan anak-anak di desa Buket Hagu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari, dari keluarga multikultural maupun keluarga suku yang sama. Bahasa Aceh dan bahasa Jawa menjadi bahasa pendukung dalam interaksi yang terjadi kepada anak dari pernikahan multikultural suku (Aceh-Jawa), dalam situasi tertentu.

Temuan dilapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara paparan bahasa Jawa dan bahasa Aceh pada anak. Bahasa Jawa lebih sering muncul sebagai campur kode (code-mixing) dalam percakapan sehari-hari dibandingkan bahasa Aceh. Hal ini disebabkan oleh dua ranah pengaruh utama yaitu, peran ibu dan lingkungan keluarga, sekitar, dalam struktur keluarga multikultural di Buket Hagu (di mana dominasi wanita adalah suku Jawa), ibu memegang peranan sentral dalam pengasuhan harian dan interaksi di rumah. Intensitas komunikasi anak dengan ibu (seperti yang diungkapkan Juriya dan Putri) secara tidak langsung menyisipkan kosakata, ungkapan, maupun intonasi bahasa Jawa ke dalam bahasa anak. Selain itu karena desa Buket Hagu merupakan daerah transmigrasi yang mayoritas penduduknya beretnis Jawa. Lingkungan tetangga dan kakek/nenek (Embah) menguatkan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sosial. Sebagaimana yang dituturkan oleh Naira (10 tahun), paparan terhadap bahasa Jawa lebih tinggi karena sering didengar dari lingkungan rumah dan sekitar.

Sebaliknya, bahasa Aceh kurang tersalurkan secara efektif pada anak-anak di dalam desa. Keterbatasan ruang sirkulasi bahasa Aceh di lingkungan homogen Buket Hagu membuat anak-anak jarang mendengar dan menggunakannya. Bahasa Aceh umumnya hanya muncul dalam situasi terbatas, misalnya ketika orang tua mengekspresikan emosi/marah (seperti penuturan Fitri), atau ketika anak berinteraksi di luar kawasan Desa Buket Hagu (seperti kasus anak dari Suryani yang bersekolah di luar desa dan mulai lancar berbahasa Aceh karena terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berbahasa). Dapat di katakan ini menunjukkan bahwa akulturasi bahasa pada anak-anak di Desa Buket Hagu menghasilkan bentuk akulturasi pragmatis. Anak-anak mengadopsi bahasa yang paling adaptif dengan lingkungan sosial mereka. Bahasa Indonesia dipakai sebagai wadah utama berinteraksi, sementara elemen bahasa Jawa dan Aceh diserap secara parsial dalam bentuk alih kode atau campur kode pada situasi-situasi tertentu.

b. Kosa Kata dan Logat pada Anak Dari Pernikahan Suku (Aceh-Jawa)

Akulturasi budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari merupakan salah satu wujud dan sarana utama orang tua dalam melakukan pewarisan bahasa serta nilai-nilai budaya kepada anak pada keluarga hasil pernikahan multikultural. Bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi universal, melainkan juga instrumen penghubung antarbudaya yang memungkinkan anggota keluarga lintas suku untuk saling memahami pesan, makna, dan emosi yang disampaikan dalam interaksi harian. Pada keluarga campuran suku Aceh dan Jawa di Desa Buket Hagu, dua latar belakang kebudayaan yang berbeda



melebur dan membentuk komunikasi tersendiri. Akulturasi ini tampak dalam pemakaian kosa kata, kata sapaan, hingga gaya dan intonasi tutur kata yang dialami serta diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, perbedaan gaya komunikasi mendasar antara suku Aceh dan suku Jawa terlihat cukup kontras. Masyarakat suku Aceh pada umumnya memiliki kecenderungan berbicara dengan intonasi yang tegas, sedangkan masyarakat suku Jawa dominan menggunakan intonasi yang lebih lembut dan rendah. Perbedaan ini turut membentuk keberagaman logat komunikasi di dalam lingkungan rumah tangga multikultural. Menariknya, anak-anak dari pernikahan suku Aceh-Jawa di Desa Buket Hagu menunjukkan sudut yang lebih kuat untuk mengadopsi budaya, nilai, kebiasaan, hingga pola komunikasi dari pihak ibu, terutama ketika ibu berasal dari suku Jawa. Kehadiran ibu sebagai figur pengasuh utama di rumah menjadikan anak-anak lebih terbuka dan meniru gaya berbahasa serta ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh ibu. Seperti pada wawancara dengan informan dari pernikahan suku Aceh-Jawa yang menggunakan campuran bahasa Jawa, karena menurutnya bahasa Jawa sudah melekat sejak lahir selama tinggal di desa Buket Hagu. Dalam wawancara, Putri (Suku Aceh) mengatakan:

"Karena dari lahir udah tinggal di desa Buket Hagu, jadi walaupun nikah sama orang Aceh, ya tetep aja bahasa Jawa ga bisa di hilangkan. Jadi ya kalo ngomong sama orang rumah, apalagi anak tetep ada campuran bahasa Jawa, misalnya kalo nyuruh anak mandi "Mandi sek" jadi ada kalimat campuran bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan kadang bahasa Aceh, tapi itu sangat jarang." (10 Juli 2026).

Pada temuan di atas, dari keluarga multikultural, adanya validasi dimana ketika di rumah komunikasi yang berjalan mendominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun dengan Ibu yang berasal dari suku Jawa, memungkinkan adanya campuran bahasa Jawa dalam interaksi di rumah. Selain itu di dukung dengan lingkungan sekitar yang mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa. Namun berbeda dengan temuan dari ibu yang berasal dari suku Aceh, yaitu Suryani mentakan:

"Anak saya kalo komunikasi sama saya pake bahasa Aceh, karena dia udah pande kan, cuma logat dia masih logat mendok Jawa, karena kan sebelum dia bisa bahasa Aceh, mungkin dibawa sama lingkungan juga ya jadi dibawa logat mendoknya. Terus Ayahnya juga udah bisa bahasa Aceh, jadi bukan cuman saya yang ngajarin dia pake bahasa Aceh, jadi kecampur-campur juga bahasa Aceh tapi logatnya masih mendok Jawa." (Wawancara, 14 Juli 2026).

Di tingkat keluarga, peran ibu bersuku Jawa seperti Juriya dan Putri sangat dominan dalam menyisipkan ungkapan bahasa Jawa dalam interaksi dengan anak, misalnya ungkapan "ora ngono", "merekel eram", atau perintah "mandi sek". Pola ini diperkuat oleh kondisi sosial Desa Buket Hagu yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, sehingga kebiasaan berbahasa tersebut tetap melekat kuat pada ibu dan terbawa dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, pengaruh bahasa Aceh tetap hadir melalui peran ayah atau pengasuhan ibu bersuku Aceh. Penggunaan frasa Aceh seperti "bagah ju" (cepatlah) kerap digunakan oleh pasangan suku Aceh dan kemudian diserap serta ditirukan oleh pasangan maupun anak-anak mereka, sehingga tercipta perpaduan tutur kata tiga bahasa (Indonesia, Jawa, dan Aceh) dalam



satu ruang keluarga, meskipun porsi bahasa daerahnya muncul secara spontan dan terbatas. Meskipun bahasa Aceh tidak menjadi bahasa utama dalam interaksi sebaya anak-anak di sekolah maupun di lingkungan bermain, bahasa Aceh memiliki fungsi emosional tersendiri di dalam rumah. Pengamatan dan hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu yang berasal dari suku Aceh cenderung menggunakan bahasa Aceh secara spontan pada situasi-situasi tertentu, khususnya saat meluapkan emosi, marah, atau memberikan perintah tegas kepada anak.

Dinamika menarik lainnya terlihat pada aspek pembentukan logat atau aksen bicara anak. Pengaruh lingkungan yang kental dengan budaya Jawa menyebabkan anak-anak dari pernikahan campuran ini memiliki logat medok Jawa yang sangat khas, bahkan ketika mereka sedang berbicara dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Suriyani (suku Aceh) dan Putri (suku Jawa), anak-anak mereka dapat memahami atau bahkan menuturkan bahasa Aceh, namun ujaran tersebut tetap dilafalkan dengan intonasi dan logat medok Jawa yang terbawa dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi bahasa tidak hanya terjadi pada tataran pemahaman kosa kata, melainkan juga meresap ke tataran gaya pengucapan.

c. Ungkapan Kultural dan Sapaan Pada Anak Multikultural Suku Aceh-Jawa

Proses akulturasi budaya pada anak-anak dari keluarga pernikahan multikultural suku Aceh dan Jawa di Desa Buket Hagu berlangsung secara dinamis dan adaptif. Masing-masing latar belakang etnis membawa tradisi serta identitas kultural yang turut mewarnai pola interaksi verbal maupun nonverbal dalam ranah keluarga. Meskipun bahasa Indonesia memegang peranan dominan sebagai bahasa pengantar sehari-hari bagi anak-anak usia 7–12 tahun, budaya local, baik Aceh maupun Jawa tetap terintegrasi secara bertahap dalam tuturan dan kebiasaan keluarga. Bentuk akulturasi ini tercermin melalui dua ranah utama, yaitu ekspresi kebiasaan/kuliner serta pola sapaan atau kekerabatan:

Dalam ranah ekspresi budaya berbasis kebiasaan harian, akulturasi paling nyata terlihat dari kompromi selera kuliner dan tradisi peringatan hari besar keagamaan di pernikahan multikultural. Secara kultural, masyarakat suku Aceh cenderung menyukai hidangan yang berkuah, bercita rasa pedas, asin, dan dominan olahan ikan khas, sedangkan masyarakat suku Jawa identik dengan masakan bercita rasa manis serta olahan tumis maupun rebusan. Temuan di lapangan menunjukkan adanya proses penyesuaian selera rasa antara suami dan istri. Ibu yang berasal dari suku Jawa secara bertahap belajar memadukan menu masakan khas Aceh, seperti asam keueung atau ikan kuah kuning ke dalam sajian harian keluarga. Adaptasi kuliner ini berimplikasi langsung pada sosialisasi rasa bagi anak-anak multikultural, di mana mereka tumbuh dengan kebiasaan mengonsumsi variasi hidangan dari kedua kebudayaan tanpa menolak salah satunya,

Selain selera kuliner, adopsi tradisi peringatan hari besar keagamaan juga menggambarkan fleksibilitas kultural dalam keluarga campuran. Informan dari pihak istri bersuku Jawa mengungkapkan pergeseran kebiasaan saat memperingati Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, maupun peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi perayaan yang semula tergolong biasa di daerah asal, berubah menjadi lebih meriah mengikuti kebiasaan keluarga besar pasangan bersuku Aceh yang menjalankan tradisi lokal seperti meugang. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa ranah keluarga menjadi ruang negosiasi kultural, di mana tradisi satu



suku diserap dan dijalankan bersama untuk menjaga keharmonisan keluarga serta memperkenalkannya kepada anak-anak sejak dini. Seperti wawancara dengan Geuchik Desa Buket Hagu, Ahmad Satari (Suku Jawa) mengatakan:

"Seperti sekarang ini, sudah sejak dulu masyarakat pendatang yang saat ini menjadi warga Buket Hagu, beradaptasi dengan budaya yang memang sejak lama sudah ada di Aceh, seperti meugang di hari raya idul adha maupun idul fitri. Warga pendatang ikut merasakan tersendiri bagaimana akulturasi dari budaya tersebut. Jadi sebenarnya bukan campuran ya, tetapi memang sudah seharusnya beradaptasi dengan budaya asli Aceh. Sebagaimana pepatah Dimana kaki di pijak di situ langit di junjung. Tanpa tidak membenarkan konflik yang pernah terjadi di Aceh. Namun untuk budaya Aceh yang memang benar-benar murni belum ada, karena masih dominan dengan budaya Jawa yang melekat pada masyarakat Desa Buket Hagu." (Wawancara, 17 Juli 2026).

Meski demikian, proses adaptasi kultural tersebut diwarnai oleh konteks sosiologis Desa Buket Hagu sebagai lingkungan pemukiman yang memiliki konsentrasi masyarakat pendatang (Jawa) cukup dominan. Sebagaimana dijelaskan oleh Geuchik Desa Buket Hagu, Bapak Ahmad Satari, pendatang dari suku Jawa umumnya beradaptasi dengan tradisi lokal Aceh yang sudah berlaku secara nalar, seperti menghormati momentum meugang. Namun, karena norma kultural Jawa masih melekat kuat di lingkungan desa setempat, bentuk percampuran murni masih terbatas. Pasangan multikultural cenderung menerapkan budaya kompromi di mana identitas asal tetap dilestarikan di dalam rumah, sementara penyesuaian dilakukan agar sejalan dengan tatanan sosial masyarakat sekitar.

Pada aspek ungkapan sapaan, interaksi anak dari pernikahan Aceh-Jawa memperlihatkan fenomena akulturasi yang beragam, mulai dari penggunaan sapaan dwibudaya hingga simplifikasi bahasa. Di satu sisi, sebagian keluarga multikultural mengajarkan bentuk sapaan khas dari kedua belah pihak. Anak-anak dibiasakan menerima sapaan kasih sayang khas Jawa seperti nang (untuk anak laki-laki) dan nduk (untuk anak perempuan) dari ibu mereka, sekaligus memahami sapaan khas Aceh seperti cutnyak dari pihak ayah. Begitu pula dalam menyebut anggota keluarga yang lebih tua, anak-anak diajarkan variasi sapaan gabungan seperti paknek untuk kakek/nenek atau maknek untuk nenek Aceh, di samping istilah khas Jawa seperti embah kakung dan embah uyut, ini membuktikan bahwa anak-anak multikultural di Desa Buket Hagu memiliki pemahaman reseptif terhadap simbol-simbol sapaan kultural dari kedua etnis orang tuanya. Seperti pada wawancara dengan Juriya (suku Jawa) mengatakan:

"sapaan dalam bahasa Jawa, seperti "nang" atau "nduk", yang artinya panggilan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Sama juga kalo ngomong sama suami, walaupun suami orang Aceh tapi dia paham kalo saya ngomong pake bahasa Jawa. Suami juga gitu ke anak, sering memanggil dengan sapaan pake bahasa Aceh untuk anak perempuan, seperti kata (cutnyak)." (Wawancara, 09 Juli 2026).

Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan netralisasi atau tidak terjadinya akulturasi sapaan pada sebagian keluarga campuran lainnya. Sejumlah orang tua memilih untuk mempergunakan sapaan umum dalam Bahasa Indonesia, seperti abang, adek, kakek, dan nenek, tanpa menyisipkan istilah lokal Aceh maupun Jawa. Pilihan ini diambil untuk



memudahkan komunikasi internal serta menghindari kerumitan berbahasa pada anak. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa akulturasi ungkapan kultural dan sapaan pada anak multikultural di Desa Buket Hagu tidak bersifat homogen.

2. Strategi Orang Tua Multikultural Dalam Akultura Bahasa Pada Anak Dari Pernikahan Multikultural (Suku Aceh-Jawa)

Komunikasi orang tua multikultural terhadap anak dalam interaksi sehari-hari di rumah, merupakan salah satu hal penting yang perlu di perhatikan. Dimana ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan akulturasi yang terjadi dalam keluarga multikultural. Adanya dua budaya, khususnya bahasa dalam konteks interaksi di rumah. Dari temuan penelitian ini yang di dapatkan dalam wawancara dengan beberapa informan pada orang tua (ibu) dari pernikahan multikultural di desa Buket Hagu. Dimana strategi yang orang tua pakai dalam komunikasi dengan anak dari pernikahan multikultural suku Aceh-Jawa dalam keberhasilan akulturasi bahasa yaitu bagaimana orang tua menggunakan bahasa dari pihak masing- masing ketika berinteraksi dengan keluarga besar masing-masing. Seperti pada keluarga Fitri (suku Aceh), suami (suku Jawa), dimana Fitri menggunakan bahasa Aceh, ketika berinteraksi dengan keluarga dari pihaknya dalam kumpul keluarga. Dari interaksi tersebut anaknya mulai memperhatikan, apa yang di komunikasikan secara verbal maupun non verbal. Begitu pun di pihak suami yang juga menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan keluarga pihaknya. Berikut wawancara oleh Fitri (suku Aceh), suami (suku Jawa, yang menyapikan:

“Gimana cara kaka ngajarin anak biar bisa bahasa Aceh, ya biasanya kalo lagi kumpul keluarga gitu, misalnya di kampung kaka Cot Girek, disana walupun ada juga dari suku Jawa, suku Batak, tapi kan suku Aceh lebih banyak kan. Jadi pasti kalo komunikasi sama keluarga sana atau orang sana ya pake bahasa Aceh, terus kalo belanja di pajak juga. Dari situ anak kaka merhatiin, terus tanya artinya apa gitu, jadi ya bacut-bacut dia paham bahasa Aceh, walaupun cuma satu dua kata.” (Wawancara, 11 Juli 2026).

Temuan di atas juga ditemukan pada salah satu informan dari pernikahan multikultural, Suryani (Suku Aceh) mengatakan:

“Sebenarnya walaupun komunikasi di rumah sama anak pake bahasa Indonesia, tapi karna ayahnya juga bisa lah dikit-dikit bahasa Aceh. Jadinya anak pun ya udah biasa denger juga. Ini saya aja walupun seringnya pake bahasa Indonesia, tapi logatnya masih medok Acehnya. Biar anak bisa bahasa Aceh, ya palingan salah satunya, sekolahin anak di sekolah luar desa kan, biar dia terbiasa pake bahasa Aceh juga. Terus palingan ya biasain kalo ngomong sama keluarga Aceh dari saya, juga keluarga Jawa dari ayahnya, pande-pande lah dia adaptasi kan biar terbiasa ngerti bahasa mamak ayahnya” (Wawancara, 14 Juli 2026).

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam pernikahan multikultural melalui akulturasi bahasa terlihat dalam interaksi dengan keluarga. Kedua pihak, baik dari ayah maupun ibu, melibatkan diri dengan mengajak ngobrol atau mengenalkan adat dan budaya masing-masing yang dibawa oleh orang tua, mulai sejak usia dini. Strategi dalam mengajarkan sejak dini, seperti memilih sekolah yang tepat, bisa membantu anak mencapai keberhasilan dalam akulturasi bahasa.



Dimana dikatakan ketika orang tua dalam pernikahan antara suku Aceh dan Jawa menggunakan strategi tertentu dalam berkomunikasi dengan anak agar proses akulturasi bahasa berjalan secara tepat. Berdasarkan teori akulturasi, adaptasi budaya bukan hanya terjadi secara pasif, tetapi hasil dari kegiatan sosial yang disengaja. Hal ini bisa dilihat saat orang tua memilih menggunakan bahasa yang berbeda tergantung situasi, seperti ketika ibu atau ayah menggunakan bahasa mereka sendiri saat berbicara dengan keluarga besar. Dengan cara ini, anak secara alami terpapar pada kedua jenis bahasa tersebut. Paparan kontekstual ini memperkuat proses belajar bahasa melalui pengamatan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari: anak memahami kosakata dan fungsi bahasa dari percakapan di rumah, interaksi di pasar, serta respons nonverbal, seperti yang dijelaskan oleh informan Fitri dan Survani dalam wawancara.

Selain itu, strategi proaktif seperti memasukkan unsur budaya (masakan khas, pertunjukan kuda kepang, upacara adat) berfungsi sebagai sarana belajar budaya campuran yang bermakna. Kegiatan budaya memberikan konteks nyata bagi anak untuk menghubungkan kata dan kalimat dengan kehidupan sosial, sehingga kata-kata yang dipelajari tidak hanya sekadar kosakata, dimana ini sesuai dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pengalaman konteks yang asli ataupun terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapula pilihan institusional seperti memasukkan anak ke sekolah di luar desa yang sering menggunakan bahasa Aceh menunjukkan strategi dengan mempertimbangkan lingkungan sebagai faktor yang mendorong akulturasi bahasa, sebagai lingkungan yang mendukung dalam keberhasilan akulturasi bahasa pada anak.

Berdasarkan dari hasil temuan, jika dianalisis melalui kerangka Teori Akulturasi Budaya John W. Berry, strategi-strategi yang dijalankan orang tua di Desa Buket Hagu cenderung mengarah pada pencapaian bentuk Integrasi, meskipun pada beberapa aspek adanya interaksi juga memunculkan kecenderungan Asimilasi dan Separasi.

- a. Strategi integrasi merupakan manifestasi paling ideal dan dominan yang diupayakan oleh para orang tua dari pernikahan multikultural di Desa Buket Hagu. Dalam konteks ini, orang tua berupaya mempertahankan identitas budaya warisan (heritage culture) dari kedua belah pihak (Aceh dan Jawa) sekaligus memfasilitasi adopsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (dominant/national culture). Dimana anak mengamati komunikasi verbal maupun non-verbal orang tuanya saat bertransaksi di pasar atau berkumpul dengan kerabat. Keberhasilan integrasi juga didukung oleh pemanfaatan media non-verbal berupa pengenalan makanan khas. Informan (suku Jawa) memperkenalkan kosakata bahasa Aceh maupun Jawa melalui nama-nama hidangan seperti timpan, sayur pliek u, asam keueung, hingga getuk lindri. Interaksi saat makan memicu ketertarikan anak untuk bertanya, sehingga kosakata baru terserap secara alami tanpa paksaan.
- b. Berdasarkan hasil temuan dalam beberapa interaksi keluarga multikultural di Desa Buket Hagu, strategi asimilasi terjadi ketika salah satu bahasa daerah meluruh dan tergantikan oleh bahasa dominan lingkungan atau bahasa Indonesia secara penuh. Apabila orang tua tidak secara aktif memberikan "peluang dan ruang" bagi anak untuk mempelajari bahasa Aceh maupun Jawa sejak dini, anak akan melepaskan identitas linguistik daerahnya dan sepenuhnya berasimilasi ke dalam penguasaan bahasa Indonesia netral. Faktor lingkungan eksternal (seperti teman sebaya dan media) mempercepat proses asimilasi ini jika tidak diimbangi dengan kebiasaan tuturan daerah di rumah.



- c. Kategori separasi dalam konteks kebahasaan keluarga di Desa Buket Hagu tercermin pada fenomena pemisahan fungsi bahasa berdasarkan domain (domain-specific language use) dan keterbatasan penguasaan (passive bilingualism). Informan (suku Aceh), meskipun komunikasi utama di dalam rumah menggunakan bahasa Indonesia, ekspresi bahasa daerah sering kali hanya dimunculkan dalam konteks emosional, percakapan terbatas, atau saat berinteraksi dengan kelompok suku yang seajar. Akibatnya, anak berada pada posisi passive bilingualism: mereka mampu memahami konteks dan kosakata yang dituturkan oleh orang tua atau kerabat (baik Aceh maupun Jawa), namun memilih untuk merespons kembali menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kondisi ini, terdapat kecenderungan pemisahan di mana identitas bahasa daerah dipertahankan oleh orang tua, tetapi tidak ditransmisikan secara utuh (active mastery) kepada anak.
- d. Strategi marginalisasi bahasa merujuk pada kondisi di mana anak tidak mampu menguasai bahasa daerah dari kedua orang tuanya (Aceh maupun Jawa) akibat terputusnya proses pewarisan budaya. Dalam konteks Desa Buket Hagu, marginalisasi bahasa terjadi secara tidak disengaja (unintentional) ketika orang tua sama sekali tidak menerapkan strategi pengenalan bahasa daerah sejak dini, serta membatasi keterlibatan anak dalam acara-acara adat maupun kumpul keluarga besar. Anak yang berada pada kategori ini mengalami pengikisan kosakata daerah secara total dan hanya mengandalkan bahasa Indonesia dengan ragam yang terbatas, tanpa memiliki ikatan linguistik terhadap identitas lokal suku Aceh maupun Jawa.

Berdasarkan analisis temuan, akulturasi bahasa pada anak-anak multikultural di Buket Hagu terjadi karena kombinasi dari pengaruh bahasa yang diperoleh dalam interaksi sehari-hari, kebiasaan budaya bersama, serta kebijakan dalam keluarga mengenai penggunaan bahasa; strategi ini berhasil karena menggabungkan pembelajaran secara informal seperti interaksi dalam keluarga, budaya makanan, dan pertunjukan, serta secara formal melalui pemilihan sekolah, sehingga anak-anak mendapatkan masukan bahasa yang terus menerus, tepat, dan bermakna.

KESIMPULAN

Akulturasi yang tercermin dalam bahasa sehari-hari pada anak dari pernikahan multikultural suku (Aceh–Jawa) di Desa Buket Hagu, didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sementara bahasa Aceh dan Jawa hadir sebagai bahasa pendukung yang berfungsi sebagai penanda identitas budaya dalam konteks tertentu. Bahasa daerah tetap dipertahankan meskipun tidak dominan, penggunaannya sering muncul dalam konteks emosional, sapaan tradisional dan interaksi dengan kerabat melalui percampuran kosa kata, sehingga anak-anak dari pernikahan multikultural sering mendengar potongan kata-kata dari bahasa Aceh dan Jawa yang memicu rasa ingin tahu dan menandai adanya akulturasi. Secara keseluruhan, temuan ini sejalan dengan strategi integrasi menurut teori akulturasi budaya oleh Berry, yaitu kedua budaya tetap dipertahankan sebagian dalam bentuk simbolik dan kontekstual, sementara adopsi bahasa nasional memungkinkan keterhubungan sosial dan akses pendidikan yang membentuk dinamika transfer bahasa dalam lingkungan multikultural.

Strategi orang tua dalam pernikahan multikultural suku (Aceh–Jawa) di desa Buket Hagu, sebagai kunci dalam keberhasilan akulturasi bahasa pada anak. Orang tua secara sengaja menerapkan berbagai strategi, misalnya menggunakan bahasa oleh masing-masing pihak dalam interaksi keluarga besar, memperkenalkan adat dan praktik budaya sejak dini, memilih lingkungan pendidikan yang mendukung, serta mengintegrasikan kegiatan budaya (masakan, pertunjukan,



upacara) sebagai upaya menciptakan paparan bahasa yang kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna. Keputusan keluarga mengenai bahasa di rumah memengaruhi tingkat paparan, motivasi, dan kesempatan berlatih bahasa, sehingga anak memperoleh kosakata dan fungsi bahasa melalui observasi, interaksi, dan pengalaman sehari-hari. Dengan menggabungkan pembelajaran informal di rumah dan budaya bersama serta langkah-langkah institusional seperti pemilihan sekolah, strategi orang tua tersebut mendorong integrasi budaya yang efektif: anak mempertahankan unsur identitas budaya kedua orang tua sekaligus menguasai bahasa dominan yang diperlukan untuk pendidikan dan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini1, R. Y. N., Mahfiroh2, R., Khasanah3, R., & Hakim4, L. (2025). Perkembangan Bahasa Anak dari Pernikahan Amalgamasi: Studi terhadap Penggunaan Bahasa oleh Ritsuki dan Persepsi Publik di Media Sosial. *Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2, 31–44.
- Aswan, A., Hermawan, D., & Amir, A. (2023). Heritage Language Sebagai Identitas Etnis Anak Imigran Indonesia Di Malaysia: Studi Sociolinguistik Dalam Pewarisan Bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133–148. <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.473>
- Ayu Condro Ningrum, I. T. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Media Komunikasi dan Dakwa*, 4(2), 1–14.
- BPS. (2023). *Kecamatan Lhoksukon Dalam Angka Lhoksukon Discript In Figures 2023*.
- Chalid, I. (2023). *Transmigrasi: Dari Diferensiasi Ke Kohesi Sosial (Ibrahim Chalid) (Z-Library)*. Budi Utama..
- Guna, F. C. D., Sari, S., & Indria. (2023). Komunikasi sebagai Sarana Akulturasi antara Kaum Urban. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 673–688.
- Hasibuan, N. A., Erasiah, & Hakim, L. (2024). Akulturasi Budaya Pernikahan Antara Masyarakat Batak dengan Masyarakat Jawa di Kecamatan Barumun Selatan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 16831–16844. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Ibrahim Chalid, S. (2021). *Komunikasi Antar Budaya* (A. Mardhiah, Ed.). KBM Indonesia.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia pustaka atau kajian literatur . Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. VOL.3+NO+1+2025+HAL+188-194.pdf
- Kurnia Safitri, A., Melinda, R., Kartinawati, E., Adi Sucipto No, J., Laweyan, K., & Tengah, J. (2025). Negosiasi Identitas dalam Dinamika Komunikasi Antara Mahasiswa Penggemar Budaya Populer dengan Budaya Lokal di Universitas Sahid Surakarta Universitas Sahid Surakarta, Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, (5), 72–82.
- Luthfiyya Haura Ramadhanny, Y. H. (2024). *Akulturasi Budaya Pernikahan Anatar Etnis Jawa Dan Dayak Di Pangkalam Bun Kalimantan Tengah*. 2, 306–312.
- Rosalia. (2020). Perkawinan Campuran (Amalgamasi) Antar Etnias Minagkabau Dengan Etnis Jawa. *JOMSISIP*, 5–11. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=2750877220968925871&hl=id&as_sdt=2005&sciodt=0,5#d=gs_qabs&t=1784593860759&u=%23p%3DrwqR-EEULSYJ
- Sekar Kirana Wulandari, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Harmoni Dalam Perbedaan:



Dinamika Pernikahan Multikultural Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(1), 1–7.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276>

Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2024). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusi. *Bama: Writer as Activist*, 30–34.
<https://doi.org/10.4324/9781003488538-7>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.